

Skala Sikap dan Teknik Skoring dalam Penilaian Psikomotorik: Pendekatan Terpadu untuk Evaluasi Pendidikan Modern

Ananda Siti Nurpadilah¹, Aliyah Salsabila Putri², Annisa Thooriq³, Akil⁴, Abdl Azis⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : 2310631110205@student.unsika.ac.id

Abstrak

Dalam perkembangan dunia pendidikan yang semakin kompleks dan dinamis, evaluasi pembelajaran dituntut untuk mengakomodasi ketiga ranah utama perkembangan peserta didik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, secara menyeluruh dan seimbang. Namun, penilaian pada ranah psikomotorik sering kali menghadapi berbagai tantangan signifikan, terutama terkait keterbatasan alat ukur yang valid dan objektif. Akibatnya, hasil evaluasi tidak selalu mencerminkan kemampuan praktik dan keterampilan nyata siswa secara akurat dan menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah pendekatan inovatif dalam pengembangan skala sikap serta metode penskoran yang tidak hanya sistematis dan adil, tetapi juga efektif dalam menangkap dimensi keterampilan psikomotorik secara komprehensif dan mendalam. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber terpercaya seperti jurnal ilmiah, buku referensi, serta laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini. Analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan penting, mulai dari reduksi informasi, pengelompokan konsep, interpretasi makna, hingga penyusunan hubungan antarvariabel yang berperan dalam menghasilkan instrumen evaluasi yang terstruktur, valid, dan bermakna. Hasil studi menunjukkan bahwa berbagai jenis skala sikap, seperti skala Likert, skala diferensial semantik, serta skala penilaian (rating scale), memiliki potensi besar untuk diaplikasikan dalam penilaian aspek psikomotorik. Skala-skala tersebut terbukti efektif dalam mengukur kesiapan mental peserta didik, partisipasi aktif selama praktik, dan konsistensi perilaku dalam situasi pembelajaran. Selain itu, penggunaan indikator performa yang terukur secara konkret dan disusun secara sistematis dapat meningkatkan objektivitas serta validitas penilaian secara signifikan. Pendekatan ini mendukung pelaksanaan evaluasi yang lebih holistik, relevan, dan selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang terus berkembang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan instrumen evaluasi psikomotorik yang valid, andal, serta aplikatif untuk dunia pendidikan masa kini.

Kata Kunci : Skala Sikap, Penilaian Psikomotorik, Teknik Penskoran

PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern menuntut sistem penilaian yang tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif seperti sikap, serta psikomotorik atau keterampilan. Meski begitu, penilaian dalam ranah psikomotorik masih sering mengalami hambatan, terutama dalam hal keabsahan, keajegan, dan keobjektifan hasil. Kondisi ini mendorong perlunya alat ukur yang benar-benar mampu menggambarkan seluruh aspek kemampuan siswa secara menyeluruh. Maka dari itu, pengembangan teknik penilaian dan instrumen yang dapat menangkap dimensi sikap dan keterampilan menjadi sangat penting. Mustofa dan Masgumelar pentingnya merancang alat penilaian yang mengintegrasikan aspek sikap, pengetahuan, serta keterampilan dalam bidang olahraga agar diperoleh gambaran yang utuh terhadap potensi siswa (Mustofa & Masgumelar 2022).

Aspek validitas, reliabilitas, dan objektivitas menjadi tolok ukur penting dalam menentukan mutu alat penilaian dalam dunia pendidikan. Instrumen penilaian yang baik harus mampu mencerminkan tujuan pembelajaran secara tepat, menghasilkan hasil yang konsisten, serta bebas dari pengaruh subjektivitas. Oleh sebab itu, diperlukan rancangan alat penilaian psikomotorik yang lengkap, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan evaluasi. Saputri misalnya, berhasil mengembangkan instrumen penilaian psikomotorik dalam kegiatan magang kimia dasar yang dinilai tinggi tingkat keandalannya dan mendapat tanggapan positif dari para pengguna Saputri (2020). Di sisi lain, Murniati turut menciptakan alat evaluasi psikomotorik untuk pembelajaran fisika di tingkat SMP yang dinilai memenuhi kriteria evaluasi yang ilmiah serta autentik. Dari berbagai temuan yang ada, tampak jelas bahwa perlunya sistem penilaian yang lebih menyeluruh dan kreatif agar capaian belajar siswa bisa diukur secara adil Murniati (2020).

Penilaian dalam dunia pendidikan tidak seharusnya hanya menitikberatkan pada pemahaman teori semata, tetapi juga memperhatikan keterampilan nyata yang ditunjukkan lewat aktivitas atau praktik. Karena itu, dibutuhkan alat ukur yang mampu menilai kemampuan psikomotorik siswa secara tepat, objektif, dan relevan dengan situasi pembelajaran yang sedang berlangsung. Beragam penelitian telah memberikan kontribusi penting dalam hal ini. Misalnya, mengembangkan

alat ukur untuk mengevaluasi praktik ibadah shalat siswa di madrasah melalui tahapan validasi dan uji lapangan (Arita 2021). Sementara itu, Attamimi dan koleganya menyoroti pentingnya sistem penilaian yang transparan dalam pembelajaran daring, yang meskipun fokus pada kognitif, tetap relevan dengan prinsip keadilan dalam menilai keterampilan. Di sisi lain, pendekatan kreatif ditunjukkan oleh Subagis dan Setiawan melalui pemanfaatan media LEGO untuk mengukur keterampilan motorik dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika. Ketiga studi tersebut menunjukkan bahwa instrumen penilaian psikomotorik perlu dirancang sesuai konteks, inovatif, dan mampu merefleksikan performa siswa secara nyata (Subagis & Setiawan 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Arita terbatas pada asesmen psikomotorik dalam praktik ibadah shalat di jenjang madrasah tsanawiyah, sehingga belum relevan jika diterapkan secara luas dalam pendidikan umum (Arita, 2021). Di samping itu, instrumen yang digunakan masih belum dilengkapi dengan skala penilaian yang bersifat objektif dan mencakup berbagai dimensi kemampuan. Penelitian yang dilakukan oleh Attamimi dkk, sejauh ini lebih fokus pada aspek kognitif dalam konteks pembelajaran daring, sehingga belum membahas keterampilan praktis yang justru sangat krusial di masa setelah pandemi. Sementara itu, pendekatan menarik melalui penggunaan media LEGO memang memberi warna baru dalam penilaian psikomotorik, namun penerapannya masih terbatas pada situasi tertentu dan belum memiliki sistem penilaian yang lentur untuk menyesuaikan dengan berbagai kondisi pembelajaran. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan penilaian psikomotorik masih terbatas ruang lingkupnya, sehingga dibutuhkan pengembangan yang lebih menyeluruh, lintas konteks, dan dilengkapi metode evaluasi yang lebih objektif serta aplikatif. (Subagis & Setiawan 2022).

Dalam praktik pendidikan saat ini, penilaian psikomotorik sering kali masih dilakukan secara subjektif tanpa instrumen yang baku dan indikator yang sistematis, sehingga hasil evaluasi tidak selalu mencerminkan kemampuan nyata siswa. Kondisi tersebut menggambarkan pentingnya sistem penilaian yang dirancang dengan lebih sistematis dan adil, khususnya dalam menilai kemampuan yang bersifat praktis. Melalui penelitian ini, penulis berupaya menghadirkan alternatif dengan menyusun skala penilaian sikap yang mampu mencerminkan tingkat kesiapan dan konsistensi siswa dalam menjalankan aktivitas psikomotorik. Tak hanya itu, penelitian ini juga mengembangkan metode evaluasi yang dapat digunakan secara luas dan bersifat lebih obyektif. Harapannya, pendekatan ini bisa menjadi jawaban atas tantangan penilaian pembelajaran saat ini, yang menuntut pengukuran tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan nyata yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia kerja (Sudijono, 2013).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena memberikan peluang yang luas bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif terkait teori, konsep, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan skala sikap dan teknik penilaian dalam domain psikomotorik. Melalui studi kepustakaan ini, peneliti dapat melakukan eksplorasi kritis terhadap beragam literatur yang relevan, baik yang bersifat konseptual maupun empiris, guna menemukan benang merah antar gagasan yang mendukung perumusan kerangka teoritis. Studi ini bukan sekedar kajian yang bersifat umum, melainkan mengedepankan analisis yang mendalam terhadap argumen-argumen yang berkembang di dalam literatur akademik. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat merumuskan analisis yang menyeluruh, tertata, dan terarah dalam menelaah berbagai persoalan penting mengenai evaluasi psikomotorik. Selain itu, metode ini juga berperan penting dalam membentuk dasar ilmiah yang dapat dipercaya, sehingga memungkinkan peneliti menjawab pertanyaan secara komprehensif dan menyusun kesimpulan yang didukung oleh analisis yang kuat.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis isi, di mana peneliti menelusuri dan mengevaluasi berbagai literatur untuk mengidentifikasi tema, gagasan utama, serta argumen yang relevan dengan topik yang diteliti. Setiap dokumen yang diperoleh akan dikategorikan dan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, data yang dimanfaatkan bersumber dari literatur sekunder, yakni berbagai karya ilmiah yang telah diterbitkan sebelumnya. Referensi yang digunakan mencakup buku-buku akademik, artikel jurnal, laporan hasil penelitian, serta berbagai dokumen lain yang relevan dengan fokus kajian. Literatur yang digunakan mencakup teori-teori tentang penilaian psikomotorik, penyusunan skala sikap, serta teknik-teknik pemberian skor dalam evaluasi pembelajaran. Penggunaan data sekunder memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai perspektif yang telah berkembang dalam bidang pendidikan, serta memeriksa literatur yang telah terbukti valid, baik dari sisi teori maupun temuan-temuan penelitian sebelumnya. Selain itu, pemilihan data sekunder memfasilitasi peneliti dalam mengamati dinamika perkembangan pemikiran pendidikan, khususnya dalam aspek evaluasi dan penilaian psikomotorik. Dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, peneliti dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang perkembangan konsep-konsep penting, sekaligus memahami isu yang ada, temuan-temuan penting, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang minim dibahas. Langkah ini juga, membangun dasar teori yang kokoh mengenai penerapan konsep-konsep dalam praktik pendidikan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas metode evaluasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Setelah pengumpulan data, analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi. Pada tahap ini, peneliti mengevaluasi dan menguraikan isi dari literatur yang telah dipilih untuk mengidentifikasi hubungan antar konsep yang relevan. Proses ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis mengenai berbagai pendekatan evaluasi dalam ranah psikomotorik.

Meskipun penelitian ini tidak melibatkan analisis data kuantitatif, hubungan antar konsep tetap dianalisis secara teoretis. Peneliti mengeksplorasi bagaimana hubungan antara skala sikap, dan hasil pembelajaran psikomotorik dijelaskan dalam berbagai studi yang ada. Dengan membandingkan pandangan serta temuan dari berbagai literatur, peneliti dapat menyusun penilaian tentang pemahaman dan penerapan hubungan antara variabel-variabel tersebut dalam konteks pendidikan.

Penelitian ini dimulai dengan merumuskan masalah dan tujuan yang ingin dicapai, kemudian diikuti dengan proses pengumpulan literatur yang relevan. Setelah literatur terkumpul, peneliti melakukan proses penyaringan dan seleksi berdasarkan relevansi dengan topik penelitian. Tahap berikutnya adalah menganalisis isi literatur yang dipilih, yang kemudian akan menghasilkan kesimpulan yang menjadi dasar pembahasan dalam penelitian ini. Semua tahapan ini dilakukan secara terorganisir dan terstruktur guna memastikan hasil penelitian yang berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-Jenis Skala Sikap yang digunakan dalam Proses Evaluasi Pembelajaran

Skala sikap merupakan salah satu jenis ukuran kepribadian yang paling banyak dipakai. Skala sikap pertama kali dikembangkan oleh Rensis Likert pada tahun 1932, untuk mengukur sikap masyarakat. Skala sikap adalah suatu skala psikometrik yang digunakan dalam kuesioner dan merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam evaluasi suatu program atau kebijakan perencanaan. Skala sikap hanya menanyakan tentang sikap responden yang terkait dengan suatu variabel atau objek. Skala sikap mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negative Menurut Schartzler dan Stone (1976), skala penilaian merupakan suatu daftar kata kata atau frasa deskriptif yang menghendaki rater (penilai) untuk membubuhkan tanda centang atau lingkaran pada skala yang sesuai. Adapun jenis-jenis Skala Sikap, berikut penjelasannya : (Soesilo & Padmomartono, 2014).

1. Skala Likert

Skala likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam angket dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Dalam skala likert responden diminta untuk melengkapi kuesioner yang mengharuskan mereka untuk menunjukkan tingkat persetujuannya terhadap serangkaian pertanyaan. Sugiyono (2006) mengatakan bahwa skala likert dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi terhadap individu atau kelompok terkait dengan fenomena sosial yang sedang menjadi objek penelitian. Bentuk-bentuk skala Likert yang terdiri dari lima pilihan, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) (Sugiyono, 2006). Berikut ini adalah contoh penerapan skor skala sikap likert.

Tabel 1. Contoh Skor Skala Sikap Likert

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Penilaian autentik membantu saya belajar lebih baik	4	3	2	1
2	Penilaian autentik membuat saya belajar lebih baik	4	3	2	1
3	Saya kesulitan mengikuti penilaian autentik (Reserve)	4	2	3	4

Keterangan :

SS = Sangat Setuju → Skor 4

S = Setuju → Skor 3

TS = Tidak Setuju → Skor 2

STS = Sangat Tidak Setuju → Skor 1 (Suciati Rahayu Widyastuti. 2022).

2. Skala Guttman

Skala Guttman adalah salah satu teknik pengukuran dalam penelitian sosial yang bertujuan untuk mengukur tingkat kecenderungan atau sikap responden terhadap sebuah fenomena yang diukur secara bertingkat atau hierarkis. Pada metode Skala Guttman, pernyataan yang disajikan memiliki tingkatan yang berbeda-beda, dimulai dari yang paling mudah hingga yang paling sulit atau kompleks. Skala Guttman memiliki dua nilai interval yaitu, setuju atau tidak setuju. Respons positif dari responden pada pernyataan tertentu menunjukkan bahwa mereka juga akan merespons positif pada pernyataan yang lebih mudah, sementara respons negatif menunjukkan bahwa mereka tidak akan merespons positif pada pernyataan yang lebih sulit (Sugiyono, 2015). Berikut ini adalah contoh penerapan skor skala sikap Guttman.

Tabel 2. Contoh Skor Skala Sikap Guttman

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya pernah mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan	Ya	
2	Saya pernah menjawab pertanyaan guru tanpa diminta	Ya	

3	Saya pernah memimpin diskusi kelompok kecil di kelas	Ya	
4	Saya pernah mempresentasikan materi di depan kelas	Ya	
5	Saya pernah membantu guru menyiapkan bahan ajar sebelum pelajaran	Ya	

Keterangan :

Jika seorang siswa menjawab “YA” untuk pernyataan terakhir, maka secara teori dia juga sudah menjawab “YA” untuk semua pernyataan sebelumnya. Sebaliknya, jika siswa hanya menjawab “YA” pada satu atau dua pernyataan awal saja, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasinya masih rendah (Bawazir et al., 2022).

3. Skala Sikap Thurstone

Skala sikap Thurstone yang dikenal dengan metode Equal-Appearing Interval, dikembangkan oleh Louis L. Thurstone pada tahun 1928. Metode ini bertujuan untuk mengukur sikap individu terhadap suatu isu dengan menggunakan pernyataan yang mewakili berbagai tingkat sikap, dari yang paling positif hingga yang paling negatif. Responden diminta untuk memilih pernyataan yang paling mencerminkan sikap mereka, dan skor dihitung berdasarkan nilai median dari pernyataan yang dipilih. Hasil response akan dihitung mulai dari frekuensi, proporsi kumulatif, nilai median, hingga interval pertanyaan. Kemudian total nilai setiap item akan dihitung menggunakan rata-rata dari nilai median untuk menentukan sikap seluruh responden (Dinar, 2020). Berikut ini adalah contoh penerapan skor skala sikap Thurstone.

Tabel 3. Contoh Skor Skala Sikap Thurstone

No	Pernyataan	Median
1	“Saya Menghargai Perbedaan Pendapat”	9
2	“Saya Tidak Suka Kalau Ada Yang Beda Agama”	2

Keterangan :

Semakin besar nilai median nya (9) maka di anggap sikap yang positi

Semakin kecil nilai median nya (2) maka di anggap sikap yang negatif (Dinar. 2020).

4. Skala Semantic Differential

Skala semantic differential adalah skala untuk mengukur sikap, tetapi bentuknya bukan pilihan ganda maupun checklis, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum di mana jawaban yang sangat positif terletak dibagian kanan garis, dan jawaban yang sangat negative terletak dibagian kiri garis. Skala semantic differential ini diperkenalkan oleh Charless Osgood, George Suci, dan Percy Tannenbaum (1975) dalam tulisannya The Measurement of Meaning, di mana mereka melaporkan hasil penelitian mereka mengenai bagaimana memberikan makna terhadap suatu kata (nama atau objek). Skala ini menggabungkan penggunaan sepasang kata sifat yang saling bertentangan, atau kata sifat berkutub dua (bipolar adjectives) yang keduanya dipisahkan oleh tujuh atau enam nilai yang dapat digunakan untuk mengukur reaksi seseorang terhadap kata tersebut (Avianti & Margono, 2007). Berikut ini adalah contoh penerapan skor skala sikapsemantic differential pada pembelajaran matematika.

Tabel 4. Contoh Skor Skala Sikap Semantik Differensial

No	Pernyataan	Skor Yang Dipilih
1	Menyenangkan (1) _____ (7) Membosankan	2
2	Mudah (1) _____ (7) Sulit	3
3	Bermanfaat (1) _____ (7) Tidak Bermanfaat	2
4	Jelas (1) _____ (7) Membingungkan	3
5	Disukai (1) _____ (7) Tidak Disukai	2

Keterangan :

Angka 1 hingga 7 untuk menunjukkan posisi sikap mereka terhadap Pelajaran matematika berdasarkan pasangan kata sifat yang berlawanan. Angka 1 menunjukkan sikap sangat positif terhadap kata sifat di sebelah kiri, sedangkan angka 7 menunjukkan sikap sangat negatif atau mendekati kata sifat di sebelah kanan. Semakin rendah skor yang dipilih, semakin positif sikap responden terhadap Pelajaran matematika (Santi, 2011).

Penerapan Penilaian Domain Psikomotorik dalam Evaluasi Peserta Didik

Penilaian dalam ranah psikomotorik memiliki peranan yang sangat penting dalam evaluasi pendidikan, terutama untuk menilai keterampilan praktis siswa yang tidak dapat diukur melalui penilaian kognitif semata. Ranah ini melibatkan aktivitas fisik, koordinasi tubuh, (Murtafiat, 2018) dan gerakan motorik yang sangat relevan dalam mata pelajaran yang bersifat praktik, seperti IPA, keterampilan teknik, seni, dan pendidikan vokasi. Asesmen psikomotorik memungkinkan guru untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam tindakan nyata, memberikan gambaran langsung tentang kemampuan mereka dalam menghubungkan teori dengan praktik. Pentingnya penilaian psikomotorik terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan aspek keterampilan praktis dan sikap yang penting bagi kehidupan nyata, sejalan dengan konsep pendidikan yang holistik. Dalam konteks

ini, asesmen psikomotorik menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran bermakna dan kontekstual. Seiring dengan berkembangnya pendekatan pembelajaran yang lebih autentik, penilaian psikomotorik semakin mendapat perhatian dari pendidik dan peneliti. Penelitian mengenai instrumen penilaian psikomotorik yang valid dan konsisten menyoroti manfaatnya dalam meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan kualitas proses pembelajaran, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan terlibat aktif dalam proses belajar.

Salah satu upaya inovatif dalam pengembangan instrumen penilaian psikomotor dilakukan oleh (Murniati et al., 2018), yang merancang alat ukur untuk menilai keterampilan psikomotor dalam pembelajaran fisika di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Instrumen ini disusun dengan memperhatikan prinsip penilaian autentik yang menjadi bagian dari pendekatan ilmiah dalam Kurikulum 2013. Proses validasi instrumen ini melibatkan tiga ahli yang berkompeten dalam bidang evaluasi pendidikan dan pendidikan fisika. Berdasarkan hasil validasi, instrumen ini mendapatkan skor yang konsisten dan dinilai sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Selanjutnya, uji coba terbatas yang dilaksanakan pada sejumlah peserta didik menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki validitas isi yang tinggi serta reliabilitas yang terjamin, tercermin dari kestabilan hasil pengukuran pada setiap item. Temuan ini menunjukkan bahwa instrumen ini tidak hanya memiliki dasar teori yang kuat, tetapi juga terbukti efektif dalam mengukur aspek psikomotor secara tepat dan konsisten. Dengan demikian, instrumen ini berkontribusi signifikan dalam memperkuat penerapan penilaian berbasis kompetensi keterampilan dalam pengajaran sains, khususnya fisika, di tingkat SMP.

Penelitian yang dilakukan oleh (Isnaini & Utami, 2020) berfokus pada pengembangan alat penilaian kinerja untuk mengukur aspek psikomotorik siswa dalam praktikum materi laju reaksi. Instrumen ini dirancang untuk menilai keterampilan praktis siswa dalam melaksanakan eksperimen, yang sangat penting untuk membantu mereka memahami konsep-konsep fisika yang lebih rumit. Hasil pengujian menunjukkan bahwa keterampilan psikomotor siswa mencapai 78,27%, yang termasuk dalam kategori "baik," yang mengindikasikan bahwa siswa berhasil menjalankan praktikum dengan keterampilan yang cukup memadai. Selain itu, instrumen ini mendapatkan respons yang sangat positif dari penggunaannya, dengan tingkat kepuasan rata-rata sebesar 97,33%. Tingginya angka kepuasan ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian yang dikembangkan memenuhi harapan, baik dari segi validitas maupun kemudahan penggunaannya dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, Ningsih dan Rahayu mengembangkan instrumen penilaian berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan psikomotor siswa dalam model pembelajaran campuran (*blended learning*), khususnya dalam menghadapi transisi pasca-pandemi. Instrumen ini diciptakan untuk mengatasi tantangan dalam menilai keterampilan siswa ketika sebagian besar pembelajaran dilakukan secara daring (Ningsih & Rahayu, 2021). Dalam kondisi tersebut, pendekatan berbasis proyek dianggap efektif karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan psikomotor siswa, tetapi juga meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman dan penguasaan materi. Oleh karena itu, instrumen penilaian ini terbukti menjadi alternatif yang sangat relevan dan efektif dalam pembelajaran jarak jauh dan *blended learning* pasca-pandemi.

Berdasarkan temuan dari ketiga studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pentingnya pengembangan instrumen penilaian psikomotorik yang valid dan terpercaya tidak dapat diabaikan dalam upaya untuk melaksanakan evaluasi pendidikan yang efektif. Instrumen-instrumen ini tidak hanya memungkinkan penilaian yang objektif terhadap keterampilan praktis siswa, tetapi juga mendukung penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan autentik, sesuai dengan situasi pembelajaran yang ada. Dengan menggunakan instrumen penilaian psikomotor yang tepat, proses pendidikan dapat diarahkan untuk lebih mengutamakan pengembangan keterampilan praktis siswa secara menyeluruh, sekaligus mendorong keterlibatan aktif mereka dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Selain itu, instrumen ini memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai pencapaian kompetensi siswa, yang meliputi tidak hanya aspek kognitif tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian psikomotor tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong pengembangan keterampilan yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan nyata, serta memberikan wawasan yang lebih dalam terhadap pencapaian kompetensi siswa secara menyeluruh.

Analisis atau Diskusi

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa skala likert memiliki reliabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan skala Guttman. Karena jika dilihat dari jumlah item yang lebih banyak sekali ketika menggunakan beberapa butir pertanyaan untuk mengukur perilaku individu, sementara skala Guttman biasanya memiliki lebih sedikit item. Jadi jumlah atom yang lebih banyak pada sekali color memungkinkan pengukuran sikap yang lebih konferensi dan meningkatkan reliabilitas instrumen. Selain itu dalam kemudahan penyusunan dan juga penerapan sekali kartu lebih mudah disusun dan diterapkan dibandingkan dengan skala Guttman. Kemudahan ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan instrumen yang lebih efektif dan reliabel (Sugiyono, 2013). Penelitian menurut pernyataan dari Azwar (2012) dalam bukunya penyusunan skala psikologi. Azwar menyatakan bahwa skala likert lebih fleksibel dan efisien dalam pengukuran sikap, khususnya dalam konteks sosial karena hal itu dapat menangkap nuansa sikap secara lebih luas dan mudah diadaptasi pada berbagai isu atau variabel sosial. Menurut Azwar (2012) skala likert lebih banyak digunakan karena

kemudahannya dalam penyusunan, pelaksanaan, dan analisis, serta fleksibilitasnya dalam mengukur sikap terhadap objek-objek sosial yang tidak bersifat hierarkis”. Azwar, S. Hal ini menunjukkan bahwa skala likert lebih unggul dalam menangkap kontinum sikap mulai dari sangat positif hingga sangat negatif. (Azwar, 2012). Implikasi ilmiah pemilihan skala sikap dalam evaluasi pembelajaran sikap siswa, mengukur sikap siswa terhadap berbagai aspek pembelajaran, seperti materi pelajaran, metode pengajaran, dan lingkungan belajar. Instrumen ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa sikap siswa dengan lebih detail. Menurut Mawardi, langkah-langkah dalam menyusun skala sikap model likert mencakup penyusunan pernyataan sikap, uji coba instrumen, penentuan skor, untuk setiap pernyataan, dan analisis sistem untuk menentukan reliabilitas dan validitas instrumen (Mawardi, 2019).

Dalam menganalisis cara menilai berbagai skala sikap, memilih skala dan metode penilaian yang tepat memengaruhi validitas dan reliabilitas data. Skala Likert menggunakan titik kesepakatan dengan skornumerik, sedangkan skala Thurston menggunakan item berbobot. Skala Guttman dan skala diferensial semantik juga mengukur sikap secara berbeda (Azwar, 2015). Penelitian oleh Boone dan Boone menyoroti pentingnya membedakan antara data ordinal dan interval dalam penilaian skala Likert. Banyak peneliti yang keliru memperlakukan data skala Likert sebagai data interval, yang dapat memengaruhi analisis statistik dan interpretasi hasil. Mereka merekomendasikan analisis non parametric terhadap data ordinal kecuali ada alasan kuat untuk memperlakukan data tersebut sebagai data interval (Boone dan Boone, 2012). Implikasi ilmiah dalam penerapan metode penilaian yang tepat pada berbagai jenis skala sikap sangat penting untuk memastikan keakuratan interpretasi data dan generalisasi temuan penelitian. Pemberian skor yang tidak tepat dapat menimbulkan kesalahan dalam analisis statistik dan mengurangi validitas konstruk. Peneliti harus memahami sifat dasar setiap skala dan memilih metode penilaian yang tepat (DeVellis, 2017).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi dalam domain psikomotorik memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran yang kontekstual, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut keterampilan praktik secara langsung. Penilaian jenis ini tidak hanya menilai kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga memberikan gambaran menyeluruh mengenai kecakapan nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk meninjau sejauh mana asesmen psikomotorik mampu memberikan penilaian yang lebih holistik terhadap peserta didik. Studi yang dianalisis, seperti yang dilakukan oleh (Murniati et al., 2018), (Isnaini & Utami, 2020), serta (Ningsih & Rahayu, 2021), menunjukkan hasil yang serupa: instrumen penilaian psikomotorik yang dirancang secara tepat terbukti mampu menghasilkan informasi yang valid dan reliabel tentang performa siswa dalam konteks praktik. Ketiga penelitian ini mendukung pentingnya peran asesmen psikomotorik dalam mendorong terciptanya pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah melalui aktivitas terstruktur. Selanjutnya, interpretasi ilmiah dari hasil-hasil tersebut mengindikasikan bahwa penilaian psikomotorik tidak hanya sekadar alat ukur, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa. Dalam konteks pasca-pandemi, berbagai studi juga menunjukkan bahwa instrumen ini dapat diterapkan dalam model pembelajaran campuran (blended learning), serta mampu memberikan pengalaman asesmen yang lebih otentik dan bermakna (Isnaini & Utami, 2020; Ningsih & Rahayu, 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan Murniati (2024), yang menekankan bahwa asesmen berbasis keterampilan nyata lebih efektif dalam membentuk kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Meskipun begitu, terdapat kebutuhan untuk terus mengembangkan instrumen penilaian psikomotorik yang lebih adaptif terhadap tantangan digitalisasi. Misalnya, pemanfaatan teknologi seperti *platform* evaluasi daring atau aplikasi berbasis video dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan akurasi dan efisiensi proses asesmen. Oleh karena itu, penelitian di masa mendatang sebaiknya diarahkan pada eksplorasi terhadap digitalisasi alat ukur psikomotorik serta integrasinya dengan domain afektif dan kognitif guna mewujudkan sistem evaluasi yang lebih komprehensif. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat urgensi pengembangan dan penerapan penilaian psikomotorik dalam pendidikan berbasis kompetensi. Temuan-temuan yang diperoleh tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran saat ini, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan asesmen yang lebih responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik yang dinamis

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, jenis, dan teknik penilaian skala sikap dalam domain psikomotorik melalui pendekatan studi pustaka. Dari hasil telaah berbagai sumber literatur, diketahui bahwa penyusunan skala sikap dalam penilaian psikomotorik memiliki peran penting dalam mengungkap proses internal peserta didik yang tercermin melalui tindakan nyata saat proses pembelajaran berlangsung. Beberapa skala yang sering digunakan meliputi Skala Likert, Guttman, Thurstone, dan Semantik Diferensial. Masing-masing skala memiliki ciri khas, cara pemberian skor, dan tingkat ketepatan yang berbeda dalam mengukur sikap siswa terhadap aktivitas belajar.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemilihan jenis skala yang tepat dan sesuai dengan tujuan evaluasi serta karakteristik siswa sangat memengaruhi keabsahan hasil penilaian dalam aspek psikomotorik. Selain itu, penerapan teknik penskoran yang sistematis dan berbasis indikator yang terukur mampu menghasilkan gambaran yang lebih objektif mengenai pencapaian belajar siswa.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa pemetaan konsep tentang evaluasi psikomotorik yang dirangkum dari literatur akademik yang terpercaya. Namun, karena penelitian ini hanya menggunakan data sekunder,

maka belum dapat menggambarkan secara langsung dinamika dan tantangan nyata dalam pelaksanaannya di lapangan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan lapangan, seperti wawancara atau observasi langsung, agar hasilnya lebih kontekstual dan aplikatif.

Dengan demikian, pengembangan skala sikap yang akurat, relevan, dan mudah diterapkan dalam ranah psikomotorik diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil evaluasi pendidikan, serta mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada tindakan nyata siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arita. (2021). Pengembangan instrumen penilaian psikomotorik dalam peningkatan kualitas praktik salat siswa MTs di Kota Banda Aceh (Tesis Magister, UIN Ar-Raniry). Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi (Edisi ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boone, H. N., & Boone, D. A. (2012). Analyzing Likert data. *Journal of Extension*, 50(2), Article 2TOT2.
- DeVellis, R. F. (2017). Scale development: Theory and applications (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fihir Bawazir, K., et al. (2022). Analisis pengetahuan dan sikap warga Desa Wahas dan Kampung Ampel Maghfur terhadap gizi seimbang, protokol kesehatan, dan vaksinasi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(2).
- Isnaini, A. I., & Utami, L. (2020). Pengembangan instrumen penilaian kinerja untuk mengukur kemampuan psikomotorik siswa dalam praktikum laju reaksi. *Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry*, 12(1), 24–30.
- Lisnawati, S. (2011). Development of emotional quotient instrument. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 2(1).
- Mawardi, M. (2019). Rambu-rambu penyusunan skala sikap model Likert untuk mengukur sikap siswa. *Jurnal Al-Murabbi*, 9(3), 293–295.
- Murniati, M., Sardianto, M. S., & Muslim, M. (2018). Pengembangan instrumen asesmen psikomotorik materi fisika untuk sekolah menengah pertama sebagai upaya melakukan penilaian autentik. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika*, 5(2), 193–202.
- Murtafiah, N. H. (2018). Evaluasi pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustafa, P. S., & Masgumelar, N. K. (2022). Pengembangan instrumen penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam pendidikan jasmani. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 31–49.
- Ningsih, G., & Rahayu, W. P. (2021). Pengembangan instrumen penilaian psikomotor berbasis proyek untuk meningkatkan kompetensi psikomotor siswa dalam pembelajaran blended learning di era new normal. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan (JEBP)*, 1(5), 418–424.
- Pratama, D. (2020). Pengembangan skala Thurstone metode equal appearing interval untuk mengukur sikap moderasi beragama siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 10(2), 73–84.
- Rahayu Widyastuti, S. (2022). Pengembangan skala sikap Likert untuk mengukur sikap terhadap penerapan penilaian autentik siswa sekolah menengah pertama. *ASWAJA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 1(1).
- Saputri, D. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Psikomotorik Untuk Praktikum Kimia Dasar. *Jurnal Tadris Kimia*, 5(2), 123–135.
- Soesilo, T. D., & Padmomartono, S. (2014). Asesmen non-tes dalam bimbingan dan konseling. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2006). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D (Edisi revisi). Bandung: Alfabeta.
- Tiaradipa, S. (n.d.). Pengembangan instrumen penilaian psikomotor pada praktikum larutan asam dan basa kelas XI SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 45–50
- Avianti, R. A., & Margono, G. (2007). Pengembangan skala sikap diferensial semantik. Dalam *Prosiding BKSTM* (hlm. 570–571).